PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Negara Kesatuan Repoblik Indoensia ( NKRI ) ialah negara terbesar memiliki wilayah cukup besar di mana sebagian besar wilayahnya merupakan kepulauan, dan selain dari banyaknya jumlah pulau yang terdapat di dalam negara Indonesia, Indonesia juga dikenal dengan keberagaman suku dan budaya. Banyaknya suku dan budaya yang ada membuat banyaknya kisah-kisah rakyat yang berasal dari berbagai daerah, banyaknya bentuk-bentuk permainan tradisional, dan juga menyebabkan lahimya sumber daya manusia dalam berbagai bentuk tradisi yang melekat pada suatu komunitas dalam khalayak ramai.[[1]](#footnote-1)

Suku dan budaya pada dasanya dapat digambarkan sebagai hal yang mendasar memberikan landasan utama dalam kuadrat yang sewajamya , hal ini terjadi karena budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suku-suku secara turun temurun. Berdasarkan akar katanya, budaya merupakan transilasi dari kata buddhayah yang terdapat dalam perbendaharaan Bahasa Sansekerta yang jika didefinisikan secara

harafiah memiliki arti: dim ana hal yang dapat memberikan pusat dorongan dari nalar pikir manusia serta budi pekerti manusia.[[2]](#footnote-2)

Pemahaman tertua terkait dengan arti dari kata budaya adalah pemahaman yang disampaikan oleh Edward Burnett Tylor melalui karyanya yaitu Primitive Culture, di mana di dalam karyanya tersebut, Tylor memberikan pengertian dari kata budaya sebagai suatu hal yang kompleks yang terdiri dari keilmuan, keimanan, seni, aturan-aturan, tradisi dan kearifan lokal lainnya dalam bentuk komunitas tertentu baik suatu individu yang dapat memberikan rasa empati didalam keadan tempat ia beraktivitas dalam masyarakat tertentu.[[3]](#footnote-3)

Kebudayaan juga dapat digambarkan sebagai suatu hal yang abstrak, karena di dalam setiap kebudayaan yang ada selalu terdapat unsur-unsur yang melibatkan hasil pemikiran manusia, sedangkan implementasi dari kebudayaan dapat dilihat dari tingkah laku manusia, keyakinan, kesenian, gaya bahasa dan komunikasi, dan lainnya yang menolong manusia untuk dapat hidup bersosialisasi dengan sesamanya.

Pertemuan antara Injil dan kebudayaan adalah pertemuan yang sukar untuk dihindari, bahkan tidak jarang kebudayaan menjadi media yang dapat digunakan untuk menyampaikan Injil kepada suku-suku yang ada. Hal ini dapat terjadi karena adanya beberapa persamaan yang

terdapat dalam kebudayaan yang ada dengan apa yang tertulis di Alkitab. Salah satu contoh ajaran dalam suatu kebudayaan yang serupa dengan apa yang Alkitab ajarkan adalah mengenai kejujuran yang terdapat pada masyarakat Lembang Belau.

Masyarakat Lembang Belau merupakan masyarakat yang hidup dengan rukun dan tentram, dan menjunjung tinggi nilai suatu kejujuran. Pengajaran mengenai kejujuran dalam kebudayaan masyarakat di Lembang Belau dikenal dengan istilah Ma'Lindo Bolongi. Konsep Ma'Lindo Bolongi yaitu orang yang mengucapkan sesuatu dan tidak memiliki bukti berdasarkan apa yang dikatakan dan setelah ditelusuri kebenarannya tetapi hal tersebut tidak benar, maka seorang tersebut akan mendapatkan hukuman dari hasil perkataannya terhadap individu yang tidak ditahu kesalahannya ataupun dengan kata lain tidak bersalah tersebut akan mendapatkan sesuatu yang akan mengembalikan nama baik sesuai dengan strata sosial yang dimiliki oleh orang tersebut.

Tradisi Ma'Lindo Bolongi ini adalah suatu tradisi yang kemudian melekat atau pun masih dilestarikan oleh masyarakat Lembang Belau untuk menjadi salah satu peraturan yang berlaku di Lembang Belau ketika melakukan hal-hal yang menyangkut tentang kebohongan atau melakukan pencemaran nama baik seseorang yang ada dalam lingkup masyarakat Lembang Belau dan hal ini pemah dilakukan beberapa kali

dalam dua tahun terakhir.

Salah satunya adalah yang terjadi pada salah satu warga yang bemama Tasik Kayyang dan Sanda. Kemudian yang menjadi korban dalam Ma'lindo Bolongi adalah Tasik Kayyang yang kemudian Sanda adalah orang yang melakukan saksi dusta atau Ma'Lindo Bolongi pada tanggal 13 Maret 2020 di Lembang Belau dimana pada saat itu, warga atas nama Tasik Kayyang dan Sanda ini adalah orang yang berkasus dalam saksi dusta, dalam hal ini juga yang menjadi korban pada saat itu adalah Tasik Kayyang yang kemudian Sanda adalah seorang warga yang melakukan saksi dusta terhadap Tasik kayyang dan yang menjadi kasus tuduhannya yaitu dituduh telah melakukan pencemaran nama baik atas nama Assen. Namun setelah ditelusuri dan diselidiki temyata tuduhan tersebut tidak terbukti, dan oleh karena itu Ketua Adat, Kepala Desa, dan beberapa tokoh masyarakat berserta dengan pihak yang menuduh dan pihak yang dituduh, berkumpul dan memutuskan untuk memberikan sanksi kepada orang yang menyebarkan berita bohong tersebut. Sanksi yang diberikan pada saat itu adalah ganti rugi berupa uang 1 juta dan babi 1 ekor yang wajib diberikan dari pihak yang menuduh bagi pihak dituduh.

Kasus-kasus seperti kasus di atas terkadang terjadi di wilayah Lembang Belau. Adapun alasan para pelaku melakukan hal tersebut adalah karena rasa tidak suka dan rasa iri dengan orang yang dituduhnya. Penerapan tradisi Ma'lindo Bolongi terbilang cukup efektif

dalam mengurangi jumlah berita bohong yang beredar, karena denda yang diberikan cukup memberikan efek jera bagi pelakunya.

1. Fokus Masalah

Dari penjelasan serta uraian diatas maka penulis dapat menjabarkan bahwa ada persamaan antara Ulangan 19:15-21 dengan tradisi Ma'lindo Bolongi, dan oleh karena itu penulis memilih judul: Signifikansi Sanksi Yang Diberikan Kepada Pelaku Saksi Dusta Dalam Tradisi Ma'lindo Bolongi Menurut Eksegesis Ulangan 19:15-21 Dan Implikasinya JemaatBamba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan dan supaya pembahasan kajian ini efisien, dibutuhkan fokus masalah atau pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah: sanksi kepada saksi dusta dalam tradisi ma'lindo bolongi dan ekesegesis Ulangan 19:15-21.

1. Rumusan Masalah

Terlihat dan dapat dibaca dalam penjelasan Latar Belakang diatas terdapat urain dalam sub bab pertfama juga dalam bab pendahuluan dan supaya pembahasan di dalam penelitiolan ini terarah, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana eksegesis Ulangan 19:15-21?
2. Bagaimana sanski yang diberikan kepada pelaku saksi dusta dalam tradisi Ma'lindo Bolongi?
3. Bagaimana implikasi dari eksegesis Ulangan 19:15-21 dalam Gereja Toraja Jemaat Bamba?
4. Tujuan Penelitian

Melihat pada kondisi yang ada pada masalah tersebut maka tujuan kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami eksegesis Ulangan 19:15-21.
2. Untuk mengetahui dan memahami sanski yang diberikan kepada pelaku saksi dusta dalam tradisi Ma’lindo Bolongi.
3. Untuk mengetahui dan memahami implikasi dari eksegesis Ulangan 19:15-21 dalam Gereja Toraja Jemaat Bamba.
4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa hal yang mendasar dalam pemaparan tulisan penulis sehigga dapat memberikan anjuran dalam artian manfaat:

1. Manfaat Teoritis
2. Dari hal demikian penulis memberikan hal yang cukup menarik untuk dipelajari bersama-sama pun terdapat sumbangsih pengetahuan tentang tradisi Ma'lindo Bolongi berdasarkan teks perikop Ulangan 19:15-21 khususnya bagi jurusan Teologi Kristen.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis dapat memberikan pendapat serta usulan dalam hal yang konkret bagi refrensi atau acuan untuk peneliti berikutnya yang melaksanakan kajian terkait tradisi Ma'lindo Bolongi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi hamba Tuhan yang di Jemaat Bamba.

Menjadikan kajian ini sebagai refrensi atau acuan bagi hamba Tuhan dalam melayani di Jemaat Bamba dalam mengajarkan kejujuran dan integritas.

1. Bagi Peneliti

Peneliti an ini menambahkan pemahaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan saksi dusta dan sanksinya yang terdapat di dalam tradisi Ma'lindo Bolongi dan makna terkait konsekuensi dari saksi dusta dalam Ulangan 19:15-21.

1. Metode Penelitian

Dapat di artikan secara sederhana, metode dapat dideskripsikan dalam hal yang memberikan atau dalam bentuk strategi yang diaplikasikan di dalam suatu kajian yang dimaksudkan memperoleh jawaban terhadap masalah serta kejadian. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk mengkaji ialah metode biblikal kontekstual kombinasi (kajian pustaka/Teologi Biblika serta lapangan).

Metode yang dipakai yakni kajian dengan cara pengumpulan data yang dapat memberikan penemuan barn serta kontaksi yang akan dialami secara langsung oleh penulis ketika melakukan observasi dengan cara pengumpulan data tersebut.[[4]](#footnote-4) Lexy J. Moleong berpendapat kajian pustaka serta kajian lapangan memakai pendekatan kuatitatif di mana prosedumya memberikan deskripsi data dalam bentuk kata tertulis serta lisan terhadap hal yang dikaji..[[5]](#footnote-5)

Adapun pendekatan serta cara yang dipakai dalam kajian ini ialah Hermeneutika Teoritis. Hermeneutika dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang mendalam melalui penelitian terhadap suatu teks, lambang, simbol, dan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebenaran secara historis.[[6]](#footnote-6) Menurut pendapat Bultman, untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dari suatu naskah, maka sudah seharusnya penelaahan terkait naskah tersebut akan muncul hal yang baru dalam kegiatan yang dilakukan serta melihat naskah tersebut saja, tetapi juga seharusnya memperhatikan situasi yang

terjadi pada saat naskah tersebut ditulis, memperhatikan bahasa asli dan berdasarkan gramatikalnya[[7]](#footnote-7).

Jenis hermeneutika yang memberikan dampak yang baik dalam kegiatan ini, sehingga penelitian di terpkan dengan baik secara hermeneutika teoritis. Hermeneutika teoritis merupakan cara menafsirkan suatu teks atau naskah yang memusatkan perhatiannya pada arti yang sebenamya yang dimaksudkan oleh penulisnya.[[8]](#footnote-8) Dalam menggunakan hermeneutik pada suatu proses Analisa data, peneliti diharuskan untuk melakukan observasi berulang kali pada data yang digun akan baik dalam teks terjemahan maupun dalam teks asli, melakukan penafsiran dan membandingkan dengan pendapat ahli lainnya sehingga dapat menghasilkan suatu pemaknaan yang tepat dengan yang dimaksudkan oleh penulis aslinya. Dalam proses hermenutik peneliti menggunakan pendekatan eksegese yaitu cara penafsiran yang bertujuan untuk mengekspos suatu nats dalam Alkitab sehingga dengan proses tersebut peneliti dapat menemukan makna yang tersimpan didalamnya.[[9]](#footnote-9)

Selain menggunakan metode kepustakaan peneliti juga dalam kajian yang dilaksanakan di lapangan dengan cermat dalam mengamati

juga dalam tinjuan yang dapat digunakan baik oleh penulis .[[10]](#footnote-10) Dalam hal ini pokok yang akan dilakukan ialah dalam bentuk penelitian serta melihat hal-hal yang sedang pun yang pemah teijadi ditempat itu. [[11]](#footnote-11) [[12]](#footnote-12)

Di samping metode yang akan digunakan di lapangan, penelilti tidak semerta-merta malaksanakan penelitian tetepi akan terlebih dahulu akan mendaptkan arahan serta sumbangsi pemikiran yang dapat dipertanggung jawabkan , penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa serta otentisitas ,2. Peneliti dalam hal ini lebih eksplisit pada keadaan terbata serta objeknya yang sedikit terlibat sebab penelito lebih berperan dalam hubungannya dengan kenyataan yang dikajinya.[[13]](#footnote-13) [[14]](#footnote-14).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Rodiyah dan Tiyana, pengertian dari metode kualitatif merupakan sebuah dan suatu cara dalam suatu penelitian yang mempresentasikan data yang dideskripsikan dengan kalimat tertulis dari individu-individu yang diteliti ,4. Hal ini difokuskan bagi latar serta individu yang keseluxuhan. Karenanya, peneliti tidak diperkenankan imtuk mengkategorikan pribadi atau

kelompok juga terhadap variable , dalam hal ini sangat diperlukan adanya sikap respon yang baik pada sebuah hasil keutuhan.

Kirk serta Miller memandang kajian kualitatif dalami suatu kebudayaan khusus pada pemahaman sosial di mana secara garis besar bergantung pada hasil observasi yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan keberadaan manusia lainnya yang memahami dan terlibat langsung dalam aktivitas yang terjadi dilokasi penelitian.[[15]](#footnote-15)

Kajian kualitatif ialah kajian yang memfokuskan perhatian terhadap kronologis dan keaslian suatu fenomena dalam sebuah tempat yang sedang, sementara, serta yang akan dikaji pun pada kajian model ini diharapkan bersifat eksplisit dan berperan aktif serta turut serta dalam kenyataan yang ditehtinya.[[16]](#footnote-16) Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menyampaikan sesuatu dari perolehan dalam apa pun, baik dalam bentuk tulisan yang berasal dari informan-informan yang digun akan sebagai narasumber di dalam penelitian.[[17]](#footnote-17) Jadi, dalam metode ini, peneliti tidak diperbolehkan melakukan pengklasifikasian individu-individu ke dalam variable atau hipotesis.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena informasi- informasi yang didapatkan dan digunakan di dalam penelitian ini merupakan informasi-informasi dari berbagai sisi, metode yang digunakan serta juga beberapa tulisan yang akan di padukan dalam kalimat-kalimat yang akan menjadi paduh, dan literatur-literatur yang didapatkan dari kegiatan yang dilakaukan secara terprincih dari narasumber pun secara terpercaya, dan oleh karena itu, dalam hal ini proses yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut dengan cara observasi, interview, learning by doing, dan diskusi kecil.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jemaat Bamba Gereja Toraja. jemaat Bamba Gereja Toraja adalah jemaat yang berada di wilayah Dusun Pabuaran, Lembang Belau, Toraja. Adapun jumlah jemaat Bamba Gereja Toraja adalah sebanyak 150 orang dengan mayoritas Laki-laki sebanyak 78 orang dan Wanita 72 orang dewasa.

Adapun alasan peneliti memilih lokus ini adalah:

1. Akses yang mudah ditempuh oleh peneliti.
2. Gereja Toraja Jemaat Bamba merupakan jemaat yang masih kental
3. Adanya anggota Gereja Toraja Jemaat Bamba yang belum memahami dengan benar akan sanksi dari melakukan saksi dusta berdasarkan Alkitab.
4. Informan Penelitian

Seperti yang sudah penulis jabarkan dalam sub bab sebelumnya, di mana di dalam hal demikian cukup banyak tertera metode secara terperincih dalam kegiatan khsus ini yang menggunakan informasi- informasi dalam bentuk kalimat tertulis yang salah satunya berasal dari informan/narasumber, maka dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan terkait informan dan akan cukup dijadikan acuan sebagai landasan utma dalam proses-proses selannjutnya . Adapun beberapa parameter yang peneliti gun akan dalam menentukan informan di dalam penelitian ini yaitu:[[18]](#footnote-18)

1. Informan merupakan individu yang aktif dan terlibat langsung dalam objek penelitian.
2. Informan juga individu dalam hal ini, sangat berpersan dalam memadai terkait dengan objek penelitian.
3. Informan merupakan individu yang dapat memberikan dan menyediakan waktu yang cukup bagi peneliti melakukan wawancara, memiliki kerelaan untuk menjadi informan, dan

memiliki komitmen untuk dapat membagikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan tanpa adanya batasan waktu.

1. Informan merupakan individu yang dapat memberikan dan menyediakan berbagai informasi dengan gaya bahasa yang dimilikinya.
2. Informan merupakan individu yang sudah berusia di atas 17 tahun.
3. Informan merupakan anggota Jemaat Bamba Gereja Toraja.
4. Jenis Data
5. Data Primer

Menurut Subagyo dalam Mulia, dari data primer sebagai semua informasi yang didapatkan oleh peneliti yang bersumber langsung dari objek yang sedang diteliti, pun banyak yang digun akan juga dalam penelitian selanjutnya , peneliti memperoleh data primer melalui: teks Alkitab, wawancara serta observasi.[[19]](#footnote-19)

1. Data Sekunder

Data sekunder yakni berbagai data dalam bentuk yang dapat digun akan untuk membantu kegiatan ini dengan kepustakaan.[[20]](#footnote-20) Melalui

kelompok juga terhadap variable , dalam hal ini sangat diperlukan adanya sikap respon yang baik pada sebuah hasil keutuhan.

Kirk serta Miller memandang kajian kualitatif dalami suatu kebudayaan khusus pada pemahaman sosial di mana secara garis besar bergantung pada hasil observasi yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan keberadaan manusia lainnya yang memahami dan terlibat langsung dalam aktivitas yang terjadi dilokasi penelitian.[[21]](#footnote-21)

Kajian kualitatif ialah kajian yang memfokuskan perhatian terhadap kronologis dan keaslian suatu fenomena dalam sebuah tempat yang sedang, sementara, serta yang akan dikaji pun pada kajian model ini diharapkan bersifat eksplisit dan berperan aktif serta turut serta dalam kenyataan yang ditelitinya.[[22]](#footnote-22) Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menyampaikan sesuatu dari perolehan dalam apa pun, baik dalam bentuk tulisan yang berasal dari informan-informan yang digunakan sebagai narasumber di dalam penelitian.[[23]](#footnote-23) Jadi, dalam metode ini, peneliti tidak diperbolehkan melakukan pengklasifikasian individu-individu ke dalam variable atau hipotesis.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena informasi- informasi yang didapatkan dan digunakan di dalam penelitian ini merupakan informasi-informasi dari berbagai sisi, metode yang digunakan serta juga beberapa tulisan yang akan di padukan dalam kalimat-kalimat yang akan menjadi paduh, dan literatur-literatur yang didapatkan dari kegiatan yang dilakaukan secara terprincih dari narasumber pun secara terpercaya, dan oleh karena itu, dalam hal ini proses yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut dengan cara observasi, interview, learning by doing, dan diskusi kecil.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jemaat Bamba Gereja Toraja. jemaat Bamba Gereja Toraja adalah jemaat yang berada di wilayah Dusun Pabuaran, Lembang Belau, Toraja. Adapun jumlah jemaat Bamba Gereja Toraja adalah sebanyak 150 orang dengan mayoritas Laki-laki sebanyak 78 orang dan Wanita 72 orang dewasa.

Adapun alasan peneliti memilih lokus ini adalah:

1. Akses yang mudah ditempuh oleh peneliti.
2. Gereja Toraja Jemaat Bamba merupakan jemaat yang masih kental
3. Adanya anggota Gereja Toraja Jemaat Bamba yang belum memahami dengan benar akan sanksi dari melakukan saksi dusta berdasarkan Alkitab.
4. Informan Penelitian

Seperti yang sudah penulis jabarkan dalam sub bab sebelumnya, di mana di dalam hal demikian cukup banyak tertera metode secara terperincih dalam kegiatan khsus ini yang menggunakan informasi- informasi dalam bentuk kalimat tertulis yang sal ah satimya berasal dari informan/narasumber, maka dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan terkait informan dan akan cukup dijadikan acuan sebagai landasan utma dalam proses-proses selannjutnya . Adapun beberapa parameter yang peneliti gun akan dalam menentukan informan di dalam penelitian ini yaitu:[[24]](#footnote-24)

1. Informan merupakan individu yang aktif dan terlibat langsung dalam objek penelitian.
2. Informan juga individu dalam hal ini, sangat berpersan dalam memadai terkait dengan objek penelitian.
3. Informan merupakan individu yang dapat memberikan dan menyediakan waktu yang cukup bagi peneliti melakukan wawancara, memiliki kerelaan untuk menjadi informan, dan

memiliki komitmen untuk dapat membagikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan tanpa adanya batasan waktu.

1. Inform an merupakan individu yang dapat memberikan dan menyediakan berbagai informasi dengan gaya bahasa yang dimilikinya.
2. Informan merupakan individu yang sudah berusia di atas 17 tahun.
3. Informan merupakan anggota Jemaat Bamba Gereja Toraja.
4. Jenis Data

a. Data Primer

Menurut Subagyo dalam Mulia, dari data primer sebagai semua informasi yang didapatkan oleh peneliti yang bersumber langsung dari objek yang sedang diteliti, pun banyak yang digunakan juga dalam penelitian selanjutnya , peneliti memperoleh data primer melalui: teks Alkitab, wawancara serta observasi.[[25]](#footnote-25)

1. Data Sekunder

Data sekunder yakni berbagai data dalam bentuk yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan ini dengan kepustakaan.[[26]](#footnote-26) Melalui

kajian ini, data sekunder yang dipakai berupa dokumen, buku, jumal serta lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

21

4. Teknik pengumpulan data

Penulis akan mempertanggungjawabkan kebenaran ilmiah data yang ada, maka dari itu penulis dituntut dalam hal memperoleh secara lengkap dan akurat dengan teknik:

1. Studi Kepustakaan

Penulis menggunakan kepustakaan melalui aturan eksegesis dengan teori yang membahas tentang saksi dusta.

1. Observasi

Pengertian dari observasi adalah suatu runut peristiwa atau situasi yang bersifat progresif dan kompleks yang memiliki dan melibatkan berbagai unsur pada manusia, khususnya jasmani dan kejiwaan.[[27]](#footnote-27)

Peneliti menggunakan teknik observasi karena dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui kondisi yang sebenamya yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi karena dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui kondisi yang sebenamya yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara, karena dengan melakukan wawancara, peneliti bisa

mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan variabel penelitian yang peneliti teliti.

1. Wawancara

Pengertian dari wawancara berdasarkan pendapat Sugiyono adalah suatu situasi di mana peneliti dan informan saling bertemu dalam rangka pertukaran informasi dengan cara tanya jawab, dan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berasal dari informan yang digunakan sebagai narasumber dalam kajian ini, peneliti mendapatkannya melalui kegiatan wawancara secara langsung.[[28]](#footnote-28)

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses di mana penulis dikelompokkan menurut hasil pencatatan lapangan, observasi dan wawancara, dan data dikelompokkan menjadi beberapa unit sesuai pola, kemudian dipilih mana yang penting, dan mengatur data secara sistematis, meneliti dan menarik kesimpulan agar mereka dan orang lain dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah[[29]](#footnote-29). Miles dan Huberman dalam Sugiyono menjabarkan kegiatan terpemcih secara analisis data sebagai berikut:[[30]](#footnote-30) a. Reduksi Data

Di dalam poin ini, peneliti melakukan pemusatan perhatian pada pengklasifikasian data untuk dapat menentukan data yang dapat digunakan sebagai data utama, sehaingga dengan klasifikasi yang ada peneliti dapat melihat dan menentukan tema serta pola yang ada.25

1. Penyajian Data

Di dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan segala informasi dan data dalam bentuk yang sederhana dan padat yang disampaikan melalui struktur, korelasi antara data yang ada, flowchart, dan lainnya yang disampaikan dengan cara menceritakan Kembali atau dengan cara menarasikannya.

1. Kesimpulan/V erif ikasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan suatu penarikan benang merah dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan apa yang didapatkan dari kegiatan tersebut yang ada dengan tujuan menjawab permasalahan yang ada terkait dengan objek penelitian, dan bagian ini merupakan finish atau garis akhir dari mencari informasi yang akan dipalikasiakan secara rincih.

Di dalam menyajikan hasil temuan yang didapatkan berdasarkan proses-proses di atas, peneliti menggunakan jenis analisis deskriptif, yang terdapat didalamnya kegiatan berupa wawancara yang adan ditinjau

2SIbid.,45.

secara ssistematis mendalam dengan para informan yang dijadikan narasumber pada kajian ini. Penelitian deskriptif dijadikan sumber baru yang akan dipakai serta akan djadikan acuan/pedoman dalam amencari hal yang sangat penting dimana didalamnyat terdapat peranan tentang objek penelitian pada waktu tertentu[[31]](#footnote-31). Adapun pengertian dari penelitian yang bersifat deskriptif menurut Punaji adalah kajian yang dimaksudkan menguraikan peristiwa, menyatakan, apakah sasaran tersebut adalah seseorang atau semua yang berkaitan pada variabel, yang bisa diuraikan melalui angka atau kata.[[32]](#footnote-32) 1. Metode Gramatikal

Maksudnya ialah makna yang diakibatkan oleh kegiatan gramatikal dalam bentuk reduplikasi, modifikasi, afiksasi atau perubahan kata.

1. Menganalisis tentang studi gramatikal menggunakan tata bahasa yang diperlukan untuk dapat menafsir dengan tepat dan memperhatikan penggalangan satu kata atau lebih mengurutkan kata frase atau kalimat tanpa kata penghubung.
2. Menguraikan tentang gambaran bunyi bahsa tentang tulisan atau lambang dengan pelafalan tulisan bahasadan juga memperhatikan

struktur luar dengan menunjuk bagian kata yang dapat mempengaruhi makna kata seperti akhiran dan juga awalan untuk mendapatkan tanggal atau persamaan.[[33]](#footnote-33) 2. Kritik Historis

Dalam penafsiran kritik historis didasarkan anggapan tentang teks, kata konteks dari bahasa latin yaitu con (bersama) dan menjadi tersusun juga sifat historis yang berkaitan dengan sejarah dan konteks yang dan dari dalamnya kita dapat membedakan sejarah yang ada pada teks serta sejarahnya.[[34]](#footnote-34)

G. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini mudah dipahami dan tersusun dengan rapih, maka dibutuhkan adanya dalam tata cara penulisannya. Adapun susunan penulisan kajian ini ialah:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Penelitia, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Pengertian Sanksi, Pengertian Saksi, Saksi Dusta, Kebudayaan Dan Tradisi, Ma'lindo Bolongi, Latar Belakang Kitab, Penulis Kitab, Struktur Kitab Ulangan, dan Tema Kitab Ulangan.

Bab III Hasil Penelitian

Teks Ulangan 19:15-21 Bersama Terjemahan Pembandingnya, Kedudukan Kitab Ulangan, Tafsiran Ulangan 19:15-21, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Ma'lindo Bolongi, Hasil Wawancara Dan Analisi Hasil Penelitian.

Bab IV Implikasi Teologis

Kepada Gembala Sidang Gereja Toraja Jemaat Bamba dan Gereja Toraja Jemaat Bamba.

Bab V Penutup

Kesimpulan serta saran

1. Bambang Budi Utomo, Warisan Bahari Indonesia (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Suranto AW, Komunikasi Sosial Budaya (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 23. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid., 23. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 34-35. [↑](#footnote-ref-4)
5. Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 147. [↑](#footnote-ref-5)
6. Humar Sidik, Ika Putri Sulistyana, Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya Volume 11 No 1 (2021)29, <https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode->

kualitatif.pdf. [↑](#footnote-ref-6)
7. Deora Westa Purba, Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. Jumal Regula Videi Volume 3 No 1 (2018): 89. [↑](#footnote-ref-7)
8. David M, Kaplan,Teon Kritis Paul Ricouer, (Yogyakarta, Pustaka Utama Yogyakarta, 2010),12. [↑](#footnote-ref-8)
9. S. De Jong, Khotbah: Persiapan -lsi -Bentuk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 47. [↑](#footnote-ref-9)
10. Suharismi Arikunto, Dasnr-dasar Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2019 ), 58. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdurahman Fathoni, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penynsun Skripsi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 96. [↑](#footnote-ref-11)
12. Rahmatul Ikhsan, Analisis Desain Interior Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Stndi Komparat Pada Perpustakaan Universitas Negeri Andalas Dan Universitas Putra Indonesia YPTK, Jumal Desain Interior 5, no. 1 (2020): 02. [↑](#footnote-ref-12)
13. Surayya, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan." [↑](#footnote-ref-13)
14. Rodiah and Triyana, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender." [↑](#footnote-ref-14)
15. Somantri, Memahami Metode Kualitatif. Junral Makara, Sosial Humaniora (2005) Vol. 9, No. 2:58. [↑](#footnote-ref-15)
16. Surayya, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan, Jumal Averrous 1, no. 2 (2015): 75-84 [↑](#footnote-ref-16)
17. Rodiah, Siti, and Veny Andika Triyana. Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS Pada Materi Sistem Persatnaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender, Jumal Kajian Pembelajaran Matematika 3, no. 1 (2019): 1-8 [↑](#footnote-ref-17)
18. Martha and Kiesno,Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), 23. [↑](#footnote-ref-18)
19. Binti Muliati and Muhamad Khoirul Umam, Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School, MIDA: Jumal Pendidikan Dasar Islam 2, No. 1 (2019): 96-105. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ratih Wijayaningsih/'Perbedaan Kualitas Kerja Siswa Program Keahlian Tata Busana Di Bisnis Center Dan Unit Produksi," Fashion And Fashion Education 2, No. 1 (2010): 56. [↑](#footnote-ref-20)
21. Somantri, Memahami Metode Kualitatif. Junral Makara, Sosial Humaniora (2005) Vol. 9, No. 2: 58. [↑](#footnote-ref-21)
22. Surayya, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan, Jumal Averrous 1, no. 2 (2015): 75-84 [↑](#footnote-ref-22)
23. Rodiah, Siti, and Veny Andika Triyana. Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender, Jumal Kajian Pembelajaran Matematika 3, no. 1 (2019): 1-8 [↑](#footnote-ref-23)
24. Martha and Kresno,Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), 23. [↑](#footnote-ref-24)
25. Binti Muliati and Muhamad Khoirul Umam, Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School, MIDA: Jumal Pendidikan Dasar Islam 2, No. 1 (2019): 96-105. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ratih Wijayaningsih/Terbedaan Kualitas Kerja Siswa Program Keahlian Tata Busana Di Bisnis Center Dan Unit Produksi," Fashion And Fashion Education 2, No. 1 (2010): 56. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid., 42. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sugiyono.,Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,

Kualitatif,(Bandung: Alfabeta, 2014),40. [↑](#footnote-ref-28)
29. 2\*Ibid.,U- [↑](#footnote-ref-29)
30. 2AIbid.,44. [↑](#footnote-ref-30)
31. Rizki Syahputr a,Strategi Pemasaran Dalam Alquran Tentang Promosi Penjualan, Ecobisma (Jumal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen) 6, No. 2 (2019): 83-88. [↑](#footnote-ref-31)
32. P Setyosari,Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan (Jakarta: Kencana, 2012), 96. [↑](#footnote-ref-32)
33. Jhon Rogerson, Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 27 [↑](#footnote-ref-33)
34. Jhon .H Hayes., Carl .R Holladay, Pedoman Penafsiran Alkitab,{ Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 52 [↑](#footnote-ref-34)